

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dengan meninjau penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami perkembangan kajian terkait representasi media, komunikasi keluarga, serta peran ibu dalam keluarga. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nabillah, Achdiani, dan Fatimah (2025) yang berjudul “Representation of Family Financial Communication Patterns in Film HOME SWEET LOAN”. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis bagaimana pola komunikasi keuangan dalam keluarga direpresentasikan melalui dialog, interaksi antartokoh, dan konflik ekonomi dalam film Home Sweet Loan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap adegan-adegan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dan transparansi komunikasi keuangan berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, sedangkan kurangnya komunikasi dapat memicu konflik dan ketidakstabilan rumah tangga. Film juga merepresentasikan peran anggota keluarga dalam pengambilan keputusan ekonomi dan penyelesaian masalah keuangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan objek kajian berupa film keluarga yang merepresentasikan realitas sosial dalam kehidupan rumah tangga. Keduanya sama-sama meneliti bagaimana makna sosial dibangun melalui dialog, tindakan tokoh, dan interaksi dalam film. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada representasi pola komunikasi keuangan keluarga dan menggunakan metode analisis isi, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi peran ibu dalam film Keluarga Super Irit dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini secara khusus

menganalisis bagaimana peran ibu direpresentasikan dalam aspek ekonomi, domestik, dan afektif, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan tanda dalam adegan-adegan film.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuanda, Sidabalok, dan Perangin-angin (2024) yang berjudul “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam film Primbon menggunakan teori representasi Stuart Hall. Peneliti mengambil data berupa dialog, setting, gestur, pakaian, dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam film. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui menonton film secara berulang, menyimak, dan mencatat adegan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh representasi budaya Jawa dalam film, yaitu tahlilan, primbon, bahasa Jawa, weton, ruwatan, Bujang Ganong, dan pakaian tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa makna budaya dibangun melalui bahasa, tanda, dan simbol visual sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan konstruksionis Stuart Hall. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan kualitatif dengan objek kajian berupa film. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut berfokus pada representasi budaya Jawa dalam film Primbon, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi peran ibu dalam film Keluarga Super Irit. Penelitian ini menekankan pada identitas budaya dan pelestarian budaya Jawa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada representasi gender dan peran perempuan dalam keluarga. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film Keluarga Super Irit membangun makna tentang ibu sebagai pengelola keuangan keluarga, pelaksana pekerjaan domestik, dan sumber dukungan emosional bagi anggota keluarga lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Aprillia, Fatmala, dan Angga (2025) yang berjudul “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menopang Ekonomi di Masa Krisis”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika peran

ekonomi yang dijalankan oleh ibu rumah tangga, tantangan yang mereka hadapi, serta pentingnya dukungan negara dalam memperkuat kapasitas ekonomi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara terhadap lima ibu rumah tangga dengan latar belakang sosial dan geografis yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi keluarga melalui usaha mikro, aktivitas ekonomi informal, dan strategi bertahan hidup selama masa krisis. Penelitian ini menegaskan bahwa ibu menjalankan peran ganda, yaitu peran domestik dan produktif secara bersamaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran ibu dalam keluarga, khususnya dalam aspek ekonomi dan domestik. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan dinamika peran ibu secara mendalam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu menjadi pengelola keuangan rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan ketika kondisi ekonomi keluarga terganggu. Temuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian ini yang menganalisis bagaimana ibu dalam film *Keluarga Super Irit* direpresentasikan sebagai pengelola keuangan keluarga, pengambil keputusan ekonomi, dan pelaksana tugas domestik. Perbedaannya terletak pada objek dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji realitas sosial ibu rumah tangga di kehidupan nyata dengan menggunakan perspektif ekonomi keluarga, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi peran ibu dalam media film dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Selain itu, penelitian tersebut menitikberatkan pada kontribusi ekonomi ibu selama masa krisis dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi keluarga, sedangkan penelitian ini menelaah tiga bentuk representasi peran ibu, yaitu peran ekonomi, peran domestik, dan peran afektif.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur audio dan visual. Keunggulan ini menjadikan film tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi kepada masyarakat luas. Dalam perspektif komunikasi, film dipandang sebagai sebuah teks yang sarat makna, di mana setiap elemen seperti alur cerita, karakter, dialog, latar berperan dalam membangun pesan tertentu. Dengan demikian, film tidak dapat dipahami sekedar sebagai tontonan, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang mengandung berbagai kepentingan dan sudut pandang dari pembuatnya.

Dalam kajian teori representasi, film dipahami sebagai media yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem bahasa, tanda, dan simbol yang digunakan dalam suatu budaya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah cerminan objektif dari dunia nyata, melainkan hasil seleksi dan konstruksi yang dipengaruhi oleh ideologi, nilai, serta kepentingan tertentu. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai realitas dalam film sebenarnya adalah representasi yang telah melalui proses pemaknaan. Film memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang audiens terhadap isu-isu sosial tertentu, termasuk dalam hal pembentukan stereotip maupun peneguhan norma-norma sosial.

Film juga memiliki peran signifikan dalam membentuk konstruksi realitas sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media massa merupakan agen konstruksi sosial yang mampu memengaruhi persepsi, sikap, bahkan perilaku audiens. Melalui representasi yang dihadirkan, film dapat memperkuat, mengubah, atau bahkan menantang pandangan masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Misalnya, representasi tentang peran gender, keluarga, atau kelas sosial dalam film dapat membentuk pemahaman tertentu yang kemudian

dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi cermin realitas, tetapi juga menjadi alat yang berkontribusi dalam pembentukan realitas itu sendiri.

2.2.2 Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi merupakan salah satu konsep penting dalam kajian media dan budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall, representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas sosial. Representasi tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi makna tentang realitas tersebut. Dalam konteks media, termasuk film, representasi hadir melalui berbagai elemen seperti dialog, visual, karakter tokoh, alur cerita, serta simbol-simbol yang digunakan. Oleh karena itu, film tidak pernah sepenuhnya netral karena setiap adegan yang ditampilkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan budaya tertentu (Hall, 1997).

Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi berkaitan erat dengan hubungan antara konsep, bahasa, dan tanda. Makna terbentuk melalui hubungan antara objek di dunia nyata, konsep dalam pikiran, serta simbol atau bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan objek tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa representasi bukan hanya tentang menggambarkan sesuatu, tetapi tentang bagaimana sesuatu itu dimaknai dalam konteks budaya tertentu, sehingga makna yang dihasilkan dapat berbeda tergantung pada sistem budaya dan ideologi yang melingkupinya (Hall, 1997).

Dalam menjelaskan proses terbentuknya representasi, Hall mengajukan tiga pendekatan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksikan melalui bahasa dan tanda, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahasa sekadar mencerminkan makna yang sudah ada pada objek, peristiwa, atau gagasan di dunia nyata, sehingga makna dianggap melekat begitu saja pada realitas. Pendekatan intensional memandang makna sebagai sesuatu yang ditentukan oleh maksud atau kehendak subjektif pembicara, yaitu penutur atau pembuat pesan

yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna versinya sendiri terhadap dunia. Sementara itu, pendekatan konstruksionis, yang menjadi dasar pemikiran Hall, memandang makna tidak dibentuk oleh objek maupun oleh individu semata, melainkan dikonstruksikan secara sosial melalui sistem bahasa dan sistem konseptual yang dipakai bersama dalam suatu budaya. Melalui pendekatan konstruksionis inilah representasi dipahami sebagai praktik pemaknaan yang melibatkan proses seleksi, penonjolan, dan pengaburan aspek tertentu dari realitas, sehingga sebuah film dapat menonjolkan satu sisi peran ibu sementara sisi lainnya diabaikan atau disamarkan (Hall, 1997).

Menurut Hall, makna tidak ditemukan begitu saja, melainkan dibangun melalui praktik representasi. Media memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu realitas dipahami oleh masyarakat. Representasi dalam media sering kali dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan ideologi dominan yang berkembang dalam masyarakat, sehingga tidak bersifat netral. Media dapat memperkuat atau bahkan menantang konstruksi sosial yang telah ada, termasuk dalam hal representasi gender dan peran perempuan dalam keluarga (Hall, 1997). Penelitian terdahulu yang menggunakan kerangka representasi Stuart Hall juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif digunakan untuk membongkar bagaimana film mengonstruksi makna budaya melalui bahasa, simbol, dan tanda yang ditampilkan dalam berbagai adegan (Ayuanda et al., 2024).

Terkait dengan penelitian ini, teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Keluarga Super Irit* membangun makna tentang peran ibu. Analisis difokuskan pada bagaimana karakter ibu ditampilkan melalui adegan, dialog, serta interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Dengan berpijak pada pendekatan konstruksionis Hall, peneliti tidak sekadar mencatat apa yang tampak dalam adegan, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan pembuat film membentuk gambaran tertentu mengenai posisi ibu dalam struktur keluarga, apakah sebagai pengambil keputusan yang memiliki otoritas dalam pengelolaan keuangan, atau hanya sebagai pelaksana dalam ranah domestik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap

bagaimana makna tentang peran ibu dikonstruksikan dalam film serta bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

2.2.3 Ibu

Ibu merupakan salah satu figur utama dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial, emosional, dan moral anggota keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ibu tidak hanya dipahami sebagai perempuan yang melahirkan anak, tetapi juga sebagai individu yang menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan, perlindungan, serta pengelolaan rumah tangga. Kehadiran ibu menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan emosional yang harmonis di dalam keluarga karena ibu sering kali menjadi pihak yang paling dekat dengan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh sebab itu, ibu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, pola pikir, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunarsa, ibu memiliki beberapa fungsi utama dalam keluarga, yaitu sebagai pendidik, pengasuh, pelindung, pemberi kasih sayang, serta pembimbing moral bagi anak. Ibu juga berperan sebagai manajer rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mengatur kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Dalam menjalankan fungsi tersebut, ibu dituntut mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan emosional dan kebutuhan praktis keluarga sehingga tercipta kondisi keluarga yang stabil dan harmonis. Peran ibu yang begitu kompleks menjadikan ibu sebagai pusat pengelolaan kehidupan keluarga (Kusaini et al., 2024).

Dalam konteks sosial budaya di Indonesia, ibu sering dikaitkan dengan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga, memasak, merawat anak, dan mendampingi suami. Namun, perkembangan zaman telah mengubah pandangan tersebut. Saat ini, ibu tidak hanya berada pada ranah domestik, tetapi juga terlibat dalam ranah publik seperti bekerja, membantu perekonomian keluarga, bahkan mengambil keputusan penting dalam keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa

posisi ibu dalam keluarga semakin strategis karena ibu tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan dan otoritas dalam menentukan keberlangsungan keluarga.

Peran ibu dalam pengambilan keputusan keluarga menjadi salah satu bentuk perubahan sosial yang terlihat dalam kehidupan modern. Dalam banyak keluarga, ibu terlibat dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, mengatur kebutuhan ekonomi keluarga, hingga membuat keputusan terkait pendidikan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya keluarga secara efektif. Peran ini memperlihatkan bahwa ibu memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga melalui pengelolaan keuangan yang tepat (Salim, 2024).

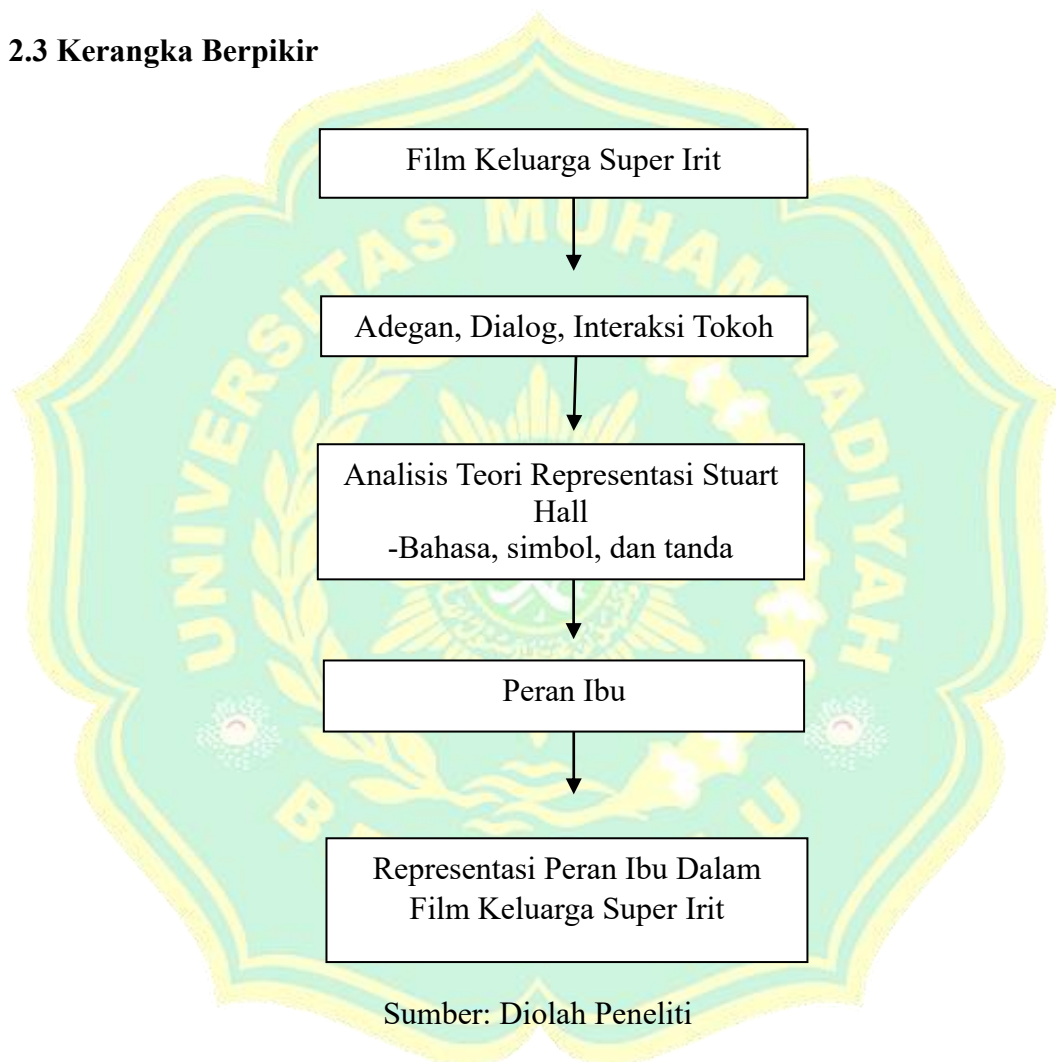
Dalam kajian media dan film, sosok ibu sering direpresentasikan melalui berbagai karakter dan simbol tertentu. Media biasanya menggambarkan ibu sebagai sosok penyayang, sabar, rela berkorban, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Namun, dalam beberapa film modern, ibu juga direpresentasikan sebagai sosok yang mandiri, tegas, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan keluarga. Representasi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai posisi dan peran ibu dalam kehidupan sosial.

Film merupakan media komunikasi massa yang mampu membentuk makna sosial melalui representasi tokoh dan cerita. Dalam film *Keluarga Super Irit*, tokoh ibu direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Representasi tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan, ekspresi, serta interaksi tokoh ibu dengan anggota keluarga lainnya.

Dalam penelitian ini, film menjadi objek yang merepresentasikan realitas sosial mengenai peran ibu dalam keluarga. Tokoh ibu dalam film dianalisis melalui adegan-adegan yang menunjukkan aktivitas pengelolaan keuangan,

pengambilan keputusan, hubungan dengan anggota keluarga, serta bentuk tanggung jawab yang dimiliki ibu terhadap keberlangsungan keluarga. Dari analisis tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana media merepresentasikan ibu.

2.3 Kerangka Berpikir



Keterangan:

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada analisis representasi peran ibu dalam film keluarga super irit sebagai objek penelitian. Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi Adegan, Dialog, Interaksi Tokoh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. Melalui

adegan, dialog serta interaksi tokoh, peneliti dapat melihat representasi peran ibu dalam film keluarga super irit.

